

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Jawa atau tepatnya Suku Jawa secara antropologi budaya adalah orang yang hidup dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup sejarah, tradisi maupun agama.¹

Salah satu sifat dari masyarakat Jawa adalah religius. Sebelum agama-agama besar datang ke Indonesia, khususnya Jawa, mereka telah mengenal dan mempercayai kepercayaan adanya Tuhan yang melindungi mereka. Keberagaman ini semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Islam, Katolik, Protestan ke Jawa. Dalam pengertian lain bahwa ada diantara mereka yang benar-benar menjalankan agama Islam secara murni. Ada yang memadukan ajaran agama-agama sebelumnya. Dengan demikian secara sadar atau tidak mereka telah melakukan sinkretisasi antara ajaran Islam dengan ajaran dari luar Islam.²

¹ Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa", dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ed. M. Darori Amin (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 4.

² Darori Amin, "Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa", dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, ed. M. Darori Amin (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 85-87.

Dipusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat sebuah upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis, dan hampir mengandung rahasia: *slametan* (terkadang disebut juga *kenduren*). Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah “*slametan*”, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.³

Slametan adalah versi Jawa dari apa yang barang kali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti dihampir semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong-menolong dan bekerjasama.⁴

Slametan dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya *slametan*. Tekanan untuk masing-masing sedikit berbeda. Satu bagian atau

³ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 278.

⁴ Clifford Geertz, “*Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*”, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 3.

bagian lain dari seluruh upacara itu dilakukan dengan intens dan meriah, sementara bagian lainnya agak dikendorkan. Suasana kejiwaannya mungkin berubah-ubah, tetapi struktur upacara yang mendasarinya tetap saja sama. Selalu ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud slametan itu); dupa, pembacaan doa Islam dan pidato tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi yang sangat resmi (yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya). Selalu terlihat tata krama yang sopan serta sikap malu-malu, yang mengesankan bahwa sekalipun upacara itu ringkas dan tidak dramatis, sesuatu yang penting sedang berlangsung.⁵

Tingkeban adalah upacara yang diadakan oleh wanita yang hamil pertama kali ketika janin atau kandungannya genap berusia tujuh bulan. Dalam tradisi ini ada beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan diantaranya *slametan* dan sebagainya. Dalam *slametan tingkeban* banyak dijumpai adanya sajen-sajen yang mempunyai makna dan simbol yang terkandung didalamnya. Adapun tradisi *slametan tingkeban* pada setiap daerah atau kelompok bisa berbeda-beda, hal ini dikarenakan intensitas pengaruh budaya luar antara daerah yang satu dengan yang lain berbeda. Pelaksanaan tradisi tersebut ada yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam tetapi kebiasaan terhadap penyelenggaraan tradisi tersebut tidak berdasarkan pada ketentuan ajaran Islam, walaupun dalam Islam tidak ada larangan terhadap tradisi tersebut.

⁵ Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 3-4.

Berangkat dari konteks tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menjadikan *slametan tingkeban* sebagai objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui pemahaman masyarakat terhadap adanya tradisi *slametan tingkeban*. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui apa makna *slametan tingkeban* tersebut. Peneliti ingin menelisik lebih dalam mengenai makna *slametan* tersebut, apakah ada dampaknya bagi orang yang melakukan tradisi tersebut dan tentunya peneliti ingin bersikap objektif dalam mencari subjek informan.

Kemudian alasan kenapa peneliti memilih lokasi penelitian di desa Turus kecamatan Gurah kabupaten Kediri, hal ini dikarenakan Kediri merupakan kabupaten nomor satu di Indonesia yang kaya akan tradisi keagamaan dan kebudayaan berbagai macam, yang sampai hari ini masih terjaga. Di samping itu *slametan tingkeban* di daerah tersebut berbeda dengan *slametan* yang ada pada umumnya. Berangkat dari situ peneliti merasa tertarik untuk mengetahui mekanisme seperti apa yang diformulasikan oleh para tokoh agama dan masyarakat, dalam hal ini adalah masyarakat yang ada di desa Turus kecamatan Gurah kabupaten Kediri dalam menjaga nilai kebudayaannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“MAKNA SLAMETAN TINGKEBAN (Studi Kasus Terhadap Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Turus Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri)”**.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian yang peneliti uraikan di atas, ada beberapa fokus penelitian yang ingin peneliti buat sebagai pijakan masalah yang akan peneliti saring dari informan dan tentunya akan dibahas dalam skripsi, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Turus Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri terhadap adanya tradisi *slametan tingkeban*?
2. Bagaimana makna tradisi *slametan tingkeban* bagi masyarakat Desa Turus Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan memaparkan pemahaman masyarakat Desa Turus Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri terhadap adanya tradisi *slametan tingkeban*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna *slametan tingkeban* bagi masyarakat Desa Turus Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi literatur yang memiliki nilai guna dalam memberikan masukan yang bersifat ilmiah dan menambah khazanah keilmuan secara universal. Khususnya dalam kajian Ilmu Perbandingan Agama, sehingga selanjutnya bisa menjadi salah satu rujukan dari penelitian-penelitian setelahnya dengan topik yang sama ataupun yang menyerupainya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai *slametan tingkeban*, serta mengetahui apa makna *slametan tingkeban*. Untuk selanjutnya peneliti jadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi Instansi Pendidikan yang ada di masyarakat

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan wawasan keagamaan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya. Dan diharap dapat menjadi referensi untuk dijadikan kebijakan bagi Instansi dalam tradisi *slametan tingkeban*.

1) IAIN Kediri

Penelitian ini digunakan sebagai pedoman diri dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang studi keagamaan.

2) Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sama dengan tema yang berbeda tentunya.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang diteliti. Tulisan atau karya ilmiah yang berkaitan dengan ritual tingkeban memang sangat banyak. Tulisan itu berupa buku, skripsi, tesis, jurnal, makalah, artikel dan koran. Namun dari keseluruhan memiliki corak yang berbeda antara satu sama yang lain, karena pengkajiannya memiliki metode ataupun mekanisme penelitian yang bermacam-macam.

Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi terkait objek yang diteliti oleh peneliti:

1. Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Nurul Fitroh, Fakultas Ushuluddin yang berjudul "Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam" (Studi Kasus Di Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik

Kota Semarang). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2014.

Penelitian ini mengupas tentang bagaimana rangkaian proses pelaksanaan ritual tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, dan juga bagaimana makna filosofis dari ritual tingkeban di kelurahan tersebut serta bagaimana pandangan Islam tentang ritual tingkeban.

Penelitian ini bersifat lapangan (field research field work), yang dilakukan terhadap seluruh masyarakat kelurahan Srandol Semarang sebagai Populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat yang berpengalaman dan juga orang-orang yang melakukan ritual tersebut.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan ritual tingkeban di Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang yaitu : membuat rujak, melakukan siraman atau mandi, memasukkan telur ayam kampung kedalam berkat secara tidak acak, pantes-pantes atau ganti busana 7 kali dengan motif yang berbeda, membelah kelapa gading, slametan.

Makna filosofis dari ritual ini yaitu untuk memberi pengumuman akan kandungan, sehingga masyarakat mengetahui bahwa usia kandungan ibu shohibul hajat. Selain itu juga sebagai sarana untuk bersedekah, tasyakuran, dan slametan. Kemudian juga untuk menghormati tradisi, serta sebagai sarana pendidikan bagi anak yang ada dalam kandungan,

karena pelaksanaan upacara tersebut mempunyai makna yang besar bagi perkembangan jiwa anak. Sedangkan pembacaan surat al-fatihah, surat yusuf, surat maryam, dan doa-doa bersama pada waktu pelaksanaan tradisi tingkeban dimaksudkan agar sang jabang bayi dan ibunya mendapat keberkahan dan keselamatan dari pembacaan ayat-ayat dan doa tersebut yang dipanjatkan akan mudah dikabulkan Allah SWT.

Selanjutnya pandangan Islam tentang ritual tingkeban yaitu menyatakan bahwa dalam tradisi tingkeban dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait dalam tingkeban tersebut. Tingkeban juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya acara tersebut masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang.

Hal yang membedakan penelitian Nurul Fitroh dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini terletak pada metode penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitroh menggunakan metode kuantitatif, karena dalam penelitiannya menggunakan populasi dan sampel sebagai sumber utama untuk memperoleh data yang dibutuhkan, dan juga menggunakan teknik sampling untuk menarik sampel dari populasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memakai metode kualitatif deskriptif yang tidak memerlukan generalisasi, jadi sampel ditentukan secara purposif sehingga tidak perlu mewakili populasi. Dan pertimbangannya sampel bukan berdasar pada aspek

keterwakilan populasi di dalam sampel, karena pertimbangannya lebih pada kemampuan sampel/informan untuk menyampaikan informasi semaksimal mungkin kepada peneliti.

Kemudian dari segi objek yang diteliti. Jika dalam penelitian Nurul Fitroh ritual tingkeban dalam perspektif aqidah Islam, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini mengangkat ide ritual tingkeban secara khusus, atau dalam arti yang dikaji hanya makna slametan tingkeban. Hal ini dikarenakan karena kebudayaan yang ada disana memang seperti itu.

2. Skripsi yang diteliti oleh Muhammad Duriono yang berjudul “Makna Slametan Kenduren Menurut Masyarakat Jawa (Studi Terhadap Masyarakat Dusun Kanyoran Desa Kanyoran Kecamatan Semen Kabupaten Kediri)”. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, tahun 2010.

Penelitian ini mengupas tentang makna slametan kenduren yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Dusun Kanyoran, dimana mereka menganggap bahwa slametan kenduren adalah sebuah tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka hingga sekarang.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa makna slametan kenduren bagi masyarakat Dusun Kanyoran Desa Kanyoran Kecamatan Semen Kabupaten Kediri adalah: sebagai bentuk rasa pengabdian masyarakat Dusun Kanyoran terhadap para anggota keluarga yang meninggal, sebagai sarana buat memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa

agar masyarakat Dusun Kanyoran terhindar dari marabahaya yang ditimbulkan oleh makhluk halus (setan, iblis, dan lain sebagainya), yang memiliki perangai dan karakter buruk serta selalu berusaha menggoda umat manusia, dan sebagai media untuk memperoleh kepuasan batin.

Dampak dari pemaknaan slametan kenduren terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Kanyoran adalah pegukuhan terhadap norma-norma sosial yang telah disepakati oleh masyarakat tersebut, sehingga menguatkan kebersamaan dalam komunitas, seperti gotong royong, dan pengabdian terhadap nilai-nilai normatif dan fundamental dalam ajaran Islam, seperti meninggalkan sholat dan puasa.

Hal yang membedakan penelitian Duriono dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada objek yang dikaji. Jika dalam penelitian Duriono membahas tentang slametan kenduren tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu slametan tingkeban. Jadi dalam pengkajian makna sama, tetapi untuk konteks lebih khusus pada tradisi tingkeban.

Tabel 1.
Perbandingan Studi terdahulu

Aspek	Nurul Fitroh	Muhammad Duriono	Oleh Peneliti
Judul	Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)	Makna Slametan Kenduren Menurut Masyarakat Jawa (Studi Terhadap Masyarakat Dusun Kanyoran Desa Kanyoran Kecamatan Semen Kabupaten Kediri)	Makna Slametan Tingkeban (Studi Kasus Terhadap Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Turus Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri)
Objek	Masyarakat Kelurahan Sronдол Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang	Masyarakat Jawa Dusun Kanyoran Desa kanyoran Kecamatan Semen Kabupaten Kediri	Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Turus Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri
Jenis	Field research field work- Kuantitatif- Deskriptif	Kualitatif- Deskriptif	Kualitatif- Deskriptif
Data	Angket, observasi, wawancara, dokumentasi	Observasi, wawancara, dokumentasi	Observasi, wawancara, dokumentasi

F. Penegasan Judul

Penelitian ini mengambil judul *Makna Slametan Tingkeban (Studi Kasus Terhadap Tradisi Keagamaan Masyarakat Desa Turus Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri)*. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul ini, maka berikut ini dijelaskan pengertian dari masing-masing kata atau term yang terdapat pada judul penelitian ini.

1. Makna

Maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan suatu bentuk kebahasaan. Borwn mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat.⁶

2. Slametan Tingkeban

Slametan Tingkeban adalah tradisi islami yang berkembang di tengah kaum Nahdhiyin. Berbentuk upacara pembacaan doa-doa dan sedekah, ketika seorang wanita tengah mengandung tujuh bulan. Upacara itu dilakukan, dengan harapan agar abayi yang sedang dalam kandungan diberikan keselamatan dan ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak di dunia. Disebut juga *mitoni*, karena berlangsung saat kandungan berusia tujuh bulan.⁷

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 256.

⁷ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2007), 158.

3. Tradisi Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁸ Sedangkan kata Keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.

Jadi tradisi keagamaan merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun yang dilakukan masyarakat atau orang-orang Jawa yang berhubungan dengan agama.

4. Masyarakat

Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Secara umum, masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab dengan kata "*syaraka*". *Syaraka*, yang artinya ikut serta (berpartisipasi). Sedangkan dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan "*society*" yang pengertiannya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan.⁹

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1543.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 119.

5. Turus Gurah Kediri

Lokasi desa, dengan rincian: Turus adalah nama sebuah kelurahan atau desa, Gurah adalah sebuah Kecamatan, sedangkan Kediri adalah sebuah kabupaten di Kediri.